

## **BAB IV**

### **LAPORAN HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA**

#### **A. Penyajian Data**

##### **1. Gambaran umum provinsi Kalimantan Selatan**

###### **a. Keadaan geografis dan administrasi wilayah**

Secara geografis, Kalimantan Selatan terletak di bagian tenggara pulau Kalimantan. Wilayah ini terbagi menjadi dua bagian utama, yaitu dataran rendah di bagian barat dan pantai timur. Di sisi lain, wilayah Kalimantan Selatan dari arah tenggara hingga ke perbatasan dengan Provinsi Kalimantan Timur di utara adalah kawasan pegunungan yang terbentuk oleh Pegunungan Meratus.

Berdasarkan data milik Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Selatan luas wilayah yang dimiliki oleh Provinsi Kalimantan Selatan, yaitu seluas 38.744,23 Km<sup>2</sup> atau sekitar 6,98% dari luas wilayah pulau Kalimantan. Provinsi Kalimantan Selatan terdiri dari 11 kabupaten, 2 kota, 153 kecamatan, 147 kelurahan dan 1.864 desa. Kabupaten dan Kota yang ada di Kalimantan Selatan yaitu Kabupaten Banjar, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Kabupaten Tanah Laut, Kabupaten Tanah Bumbu, Kabupaten Tapin, Kabupaten Kotabaru, Kabupaten Balangan, Kabupaten Tabalong, Kota

Banjarbaru dan Kota Banjarmasin. Untuk lebih jelasnya, lihat tabel 4.1.

**Tabel 4.1 Data Jumlah Kabupaten/ Kota di Provinsi Kalimantan Selatan**

No.	Kabupaten/Kota	Kecamatan	Desa/ Kelurahan	Luas Wilayah (Km <sup>2</sup> )
1	Tanah Laut	11	135	3.840,20
2	Kotabaru	21	202	9.480,17
3	Banjar	20	290	4.588,42
4	Barito Kuala	17	201	2.430,62
5	Tapin	12	135	2.156,98
6	Hulu Sungai Selatan	11	148	1.691,62
7	Hulu Sungai Tengah	11	169	1.468,77
8	Hulu Sungai Utara	10	219	940,19
9	Tabalong	12	134	3.473,07
10	Tanah Bumbu	12	149	4.888,23
11	Balangan	8	157	1.825,51
12	Banjarmasin	5	52	98,37
13	Banjarbaru	4	20	305,15
Total		153	2011	38.744,23

Sumber: BPS Provinsi Kalimantan Selatan, diolah 2023

Wilayah administratif Provinsi Kalimantan Selatan berbatasan dengan beberapa wilayah sekitarnya. Di sebelah utara, Provinsi Kalimantan Selatan berbatasan dengan Provinsi Kalimantan Timur. Di sebelah selatan, wilayah ini berbatasan langsung dengan Laut Jawa. Sementara itu, di sebelah barat, Provinsi Kalimantan Selatan berbatasan dengan Provinsi Kalimantan Barat. Dan di sebelah timur, wilayah ini berbatasan dengan Selat Makasar.

b. Keadaan demografis dan ketenagakerjaan

Berdasarkan proyeksi interim Sensus Penduduk 2021, jumlah penduduk Kalimantan Selatan pada tahun 2022 mencapai 4,18 juta jiwa, dengan 2,11 juta jiwa adalah penduduk laki-laki dan 2,06 juta

jiwa adalah penduduk perempuan. Ini menunjukkan adanya peningkatan sebesar 1,51 persen dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Rasio jenis kelamin penduduk laki-laki terhadap perempuan mencapai 102,41, menunjukkan sedikit kelebihan jumlah laki-laki.

Selain itu, data dari Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Provinsi Kalimantan Selatan tahun 2022 mencatat bahwa jumlah Pencari Kerja Terdaftar mencapai 18.397 orang. Hal ini menandakan adanya tingkat pencarian pekerjaan yang signifikan di provinsi Kalimantan Selatan.

## 2. Data variabel penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Selatan melalui situs web resminya. Sebagai data sekunder, peneliti telah memastikan keakuratan dan kelengkapan data dengan melakukan konfirmasi langsung kepada petugas Badan Pusat Statistik Kalimantan Selatan.

Data yang diperoleh mencakup beberapa aspek penting, yaitu Angka Kemiskinan, Penanaman Modal Asing, dan Penanaman Modal dalam Negeri. Angka kemiskinan memberikan gambaran tentang tingkat kemiskinan di wilayah tersebut, sementara data tentang penanaman modal asing dan dalam negeri mengindikasikan tingkat investasi dan pertumbuhan ekonomi di Kalimantan Selatan.

a. Variabel kemiskinan

Berikut ini adalah data jumlah penduduk miskin dan tingkat kemiskinan berdasarkan persentase di 9 kabupaten dan 2 kota di provinsi Kalimantan Selatan yakni kabupaten Balangan, kabupaten Banjar, kabupaten Barito Kuala, kabupaten Hulu Sungai Tengah, kabupaten Kotabaru, kabupaten Tabalong, kabupaten Tanah Bumbu, kabupaten Tanah Laut, dan kabupaten Tapin, kota Banjarmasin dan kota Banjarbaru pada periode tahun 2019 sampai tahun 2022

**Tabel 4.2 Data Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Kalimantan Selatan periode 2019-2022**

No	Kabupaten/Kota	Tahun			
		2019	2020	2021	2022
1	Tanah Laut	15449	14787	15862	13541
2	Kotabaru	15287	14597	16834	15065
3	Banjar	15914	15124	18067	16711
4	Barito Kuala	14488	14251	16099	15055
5	Tapin	6507	5899	6925	6982
6	Hulu Sungai Tengah	16096	15470	16770	16144
7	Tabalong	15222	14695	16128	15243
8	Tanah Bumbu	17348	16832	18919	17216
9	Balangan	7266	7064	8062	7826
10	Banjarmasin	29648	31307	34839	34009
11	Banjarbaru	11221	10745	11951	11610
	Rata-Rata	14137	13546	15240	14105

Sumber: BPS Provinsi Kalimantan Selatan, diolah 2024

Selama periode empat tahun dari 2019 hingga 2022, tingkat kemiskinan di 9 kabupaten dan 2 kota di provinsi Kalimantan Selatan yakni kabupaten Balangan, kabupaten Banjar, kabupaten Barito Kuala, kabupaten Hulu Sungai Tengah, kabupaten Kotabaru, kabupaten Tabalong, kabupaten Tanah Bumbu, kabupaten Tanah

Laut, dan kabupaten Tapin, kota Banjarmasin dan kota Banjarbaru, menunjukkan fluktuasi yang relatif kecil. Pada tahun 2019, rata-rata jumlah penduduk miskin mencapai 14.137 jiwa, sedikit menurun menjadi 13.546 jiwa pada tahun 2020. Namun, pada tahun 2021, ada peningkatan menjadi 15.240 jiwa. Meskipun demikian, pada tahun 2022, tingkat kemiskinan kembali turun menjadi 14.105 jiwa, sedikit lebih rendah dari tahun 2019. Meskipun terdapat variasi tahunan dalam data ini, angka-angka tersebut menunjukkan tren relatif stabil dalam tingkat kemiskinan di provinsi Kalimantan Selatan selama periode 2019 sampai 2022.

b. Variabel penanaman modal asing

Berikut ini adalah data realisasi investasi Penanaman Modal Asing di 9 kabupaten dan 2 kota di provinsi Kalimantan Selatan yakni kabupaten Balangan, kabupaten Banjar, kabupaten Barito Kuala, kabupaten Hulu Sungai Tengah, kabupaten Kotabaru, kabupaten Tabalong, kabupaten Tanah Bumbu, kabupaten Tanah Laut, dan kabupaten Tapin, kota Banjarmasin dan kota Banjarbaru pada periode tahun 2019 sampai tahun 2022.

**Tabel 4.3 Data Jumlah Realisasi Investasi Penanaman Modal Asing di Provinsi Kalimantan Selatan periode 2019-2022 (Juta Rupiah)**

No	Kabupaten/Kota	Tahun			
		2019	2020	2021	2022
1	Tanah Laut	242.193,00	192.818,88	496.924,26	551.446,16
2	Kotabaru	752.574,00	435.771,96	38.529,40	553.727,81
3	Banjar	1.837.665,00	142.260,48	193.214,92	132.228,10
4	Barito Kuala	252.594,00	105.811,20	62.241,22	142.393,64
5	Tapin	101.301,00	43.484,40	50.920,46	87.005,50

6	Hulu Sungai Tengah	8.455,00	4.730,40	144,56	232,48
7	Tabalong	20.246.775,00	1.475.678,88	85.357,48	207.086,31
8	Tanah Bumbu	1.196.430,00	278.234,70	123.498,58	808.487,68
9	Balangan	316.530,00	750.012,48	93.400,56	153.914,66
10	Banjarmasin	3.157.350,00	41.077,86	513.077,56	70.530,28
11	Banjarbaru	1.568.619,00	111,48	54.297,38	178.667,58
Total		29.680.486,00	3.469.992,72	1.711.606,38	2.885.720,20

Sumber: BPS Indonesia, diolah 2023

Selama periode tahun 2019 hingga 2022, terjadi fluktuasi dalam realisasi investasi penanaman modal asing di 9 kabupaten dan 2 kota di provinsi Kalimantan Selatan yakni kabupaten Balangan, kabupaten Banjar, kabupaten Barito Kuala, kabupaten Hulu Sungai Tengah, kabupaten Kotabaru, kabupaten Tabalong, kabupaten Tanah Bumbu, kabupaten Tanah Laut, dan kabupaten Tapin, kota Banjarmasin dan kota Banjarbaru. Pada tahun 2019, 9 kabupaten dan 2 kota di provinsi Kalimantan Selatan menarik total investasi mencapai 29,68 Triliun Rupiah. Namun, pada tahun 2020, total investasi menurun menjadi 3,47 Triliun Rupiah. Hal ini menandakan adanya perubahan dalam preferensi atau kondisi ekonomi yang mungkin mempengaruhi skala investasi yang dilakukan.

Pada tahun 2021, terjadi penurunan signifikan baik dalam nilai investasi. Hanya terdapat total investasi 1,71 Triliun Rupiah. Penurunan ini mungkin disebabkan oleh berbagai faktor, seperti ketidakpastian ekonomi global atau kebijakan investasi yang berubah. Namun, pada tahun 2022, terjadi sedikit kenaikan, meskipun nilai investasinya masih di bawah tahun 2019, mencapai

2,89 Triliun Rupiah. Meskipun fluktuasi dalam realisasi investasi tersebut, hal ini mencerminkan dinamika ekonomi regional yang berubah dan kebijakan pemerintah yang berusaha untuk mendukung investasi asing di Provinsi Kalimantan Selatan.

c. Variabel penanaman modal dalam negeri

Berikut ini adalah data realisasi investasi Penanaman Modal Asing di 9 kabupaten dan 2 kota di provinsi Kalimantan Selatan yakni kabupaten Balangan, kabupaten Banjar, kabupaten Barito Kuala, kabupaten Hulu Sungai Tengah, kabupaten Kotabaru, kabupaten Tabalong, kabupaten Tanah Bumbu, kabupaten Tanah Laut, dan kabupaten Tapin, kota Banjarmasin dan kota Banjarbaru pada periode tahun 2019 sampai tahun 2022.

**Tabel 4.3 Data Jumlah Realisasi Investasi Penanaman Modal dalam Negeri di Provinsi Kalimantan Selatan periode 2019-2022 (Juta Rupiah)**

No	Kabupaten/Kota	Tahun			
		2019	2020	2021	2022
1	Tanah Laut	4.202.172,00	1.421.944,30	276.696,70	149.686,70
2	Kotabaru	106.283,00	108.015,20	1.596.921,90	1.683.025,60
3	Banjar	632.683,00	434.744,60	1.464.877,50	306.682,20
4	Barito Kuala	78.997,00	189.990,20	366.050,30	457.921,40
5	Tapin	1.973.758,00	125.574,50	861.269,00	692.282,40
6	Hulu Sungai Tengah	14.841,00	28.359,40	60.157,20	48.973,90
7	Tabalong	487.008,00	334.935,00	3.493.728,80	2.997.906,40
8	Tanah Bumbu	1.672.814,00	724.410,60	1.370.446,70	2.222.906,40
9	Balangan	2.569.820,00	212.015,20	21.722,20	149.696,70
10	Banjarmasin	85.572,00	497.985,10	1.307.455,10	2.040.513,10
11	Banjarbaru	1.406.089,00	88.605,60	92458,20	4.672.63,00.
	Total	13.230.037,00	4.166.579,70	10.911.783,60	11.216.857,80

Sumber: BPS Indonesia, diolah 2024

Data investasi penanaman modal dalam negeri di Provinsi Kalimantan Selatan menunjukkan fluktuasi yang signifikan selama periode empat tahun terakhir. Pada tahun 2019, jumlah investasi mencapai 13,23 Triliun rupiah, mencerminkan tingkat investasi yang tinggi dan potensi pertumbuhan ekonomi yang kuat di wilayah tersebut. Investor memiliki keyakinan yang besar terhadap potensi ekonomi Kalimantan Selatan, yang tercermin dari jumlah investasi yang besar pada tahun tersebut. Namun, pada tahun 2020, terjadi penurunan drastis dengan investasi hanya mencapai 4,17 Triliun rupiah. Penurunan ini kemungkinan dipengaruhi oleh dampak pandemi COVID-19 yang meluas secara global, yang menyebabkan ketidakpastian ekonomi dan penurunan kepercayaan investor.

Meskipun mengalami tantangan pada tahun sebelumnya, terjadi pemulihan pada tahun 2021 dengan investasi mencapai 10,91 Triliun rupiah. Angka ini menunjukkan adanya upaya pemulihan ekonomi yang dilakukan oleh pemerintah dan pelaku bisnis di Kalimantan Selatan. Investasi yang meningkat pada tahun 2022, mencapai 11,22 Triliun rupiah, menandakan bahwa investor kembali memiliki kepercayaan dalam melakukan penanaman modal di wilayah tersebut. Fluktuasi dalam investasi ini menunjukkan dinamika ekonomi yang perlu dipahami secara menyeluruh, sehingga pemerintah dapat merancang kebijakan yang tepat guna untuk



meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat Kalimantan Selatan.

### 3. Statistik deskriptif

Analisis statistik deskriptif dimanfaatkan untuk memberikan gambaran tentang data yang diamati, termasuk nilai maksimum, nilai minimum, mean, dan standar deviasi. Dalam penelitian ini, variabel yang dianalisis melalui statistik deskriptif adalah penanaman modal asing ( $X_1$ ), penanaman modal dalam negeri ( $X_2$ ), dan tingkat kemiskinan ( $Y$ ). Hasil analisis statistik deskriptif menggunakan perangkat lunak Eviews 10 memberikan gambaran sampel sebagai berikut:

**Tabel 4.4 Output Eviews Descriptive Statistics**

	KEMISKINAN	PMA	PMDN
Mean	15342.61	857904.7	898301.3
Median	15232.50	166291.1	462592.2
Maximum	34839.00	20246775	4202172.
Minimum	5899.000	111.4800	14841.00
Std. Dev.	6556.899	3052516.	1019936.
Skewness	1.345327	6.029005	1.439148
Kurtosis	5.316714	38.74494	4.542767
Jarque-Bera	23.11244	2609.010	19.55198
Probability	0.000010	0.000000	0.000057
Sum	675075.0	37747805	39525258
Sum Sq. Dev.	1.85E+09	4.01E+14	4.47E+13
Observations	44	44	44

Sumber: Hasil Output Eviews, diolah 2024

Dari hasil output tersebut, terlihat bahwa rata-rata variabel Kemiskinan (Y) adalah sebesar 15.342. Nilai maksimum kemiskinan mencapai 34.839, yang terjadi di Kota Banjarmasin pada tahun 2021, sementara nilai minimumnya adalah 5.899, tercatat di kabupaten Tapin pada tahun 2020. Untuk variabel Penanaman Modal Asing ( $X_1$ ), diketahui bahwa nilai rata-ratanya adalah 857.904 Juta Rupiah dengan nilai maksimum yaitu 20.246.775 Juta Rupiah (capaian Penanaman Modal Asing tertinggi yaitu di kabupaten Tabalong pada tahun 2019) dan nilai minimum yaitu 111.48 Juta Rupiah (capaian Penanaman Modal Asing terendah yaitu di Kota Banjarbaru pada tahun 2020). Untuk variabel Penanaman Modal dalam Negeri ( $X_2$ ), diketahui bahwa nilai rata-ratanya adalah 898.301 Juta Rupiah dengan nilai maksimum yaitu 4.202.172 Juta Rupiah (capaian Penanaman Modal dalam Negeri tertinggi yaitu di kabupaten Tanah Laut pada tahun 2019) dan nilai minimum yaitu 14.841 Juta Rupiah (capaian Penanaman Modal dalam Negeri terendah yaitu di kabupaten Hulu Sungai Tengah pada tahun 2019).

#### 4. Uji asumsi klasik

Uji asumsi klasik dalam penelitian ini terdiri dari Uji Normalitas, Uji Multikolinieritas, Uji Heteroskedastisitas dan Uji Autokorelasi.

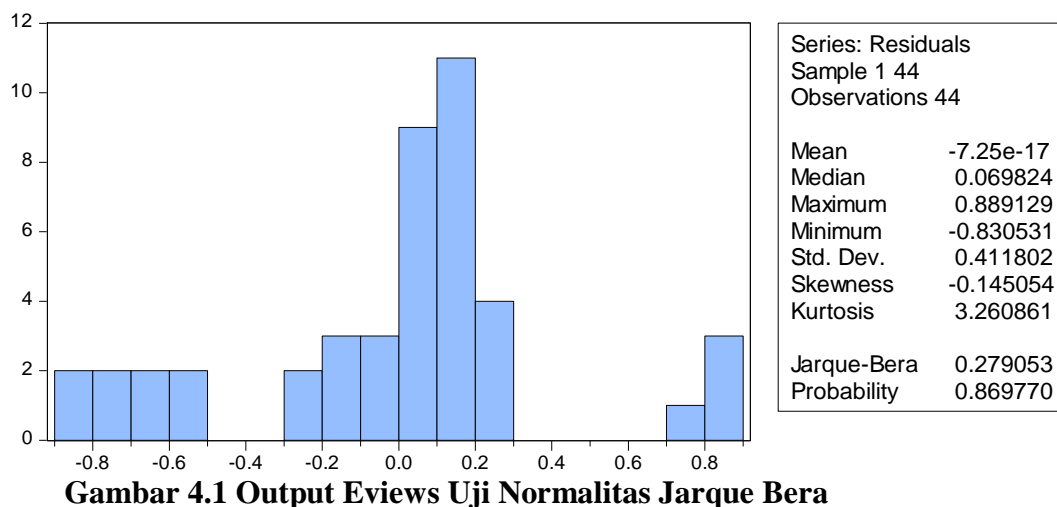
##### a. Uji Normalitas

Tujuan dari uji normalitas adalah untuk menilai apakah residual atau variabel pengganggu dalam sebuah model regresi

mengikuti distribusi normal. Hal ini penting karena salah satu asumsi dasar dalam model regresi adalah bahwa data residual harus terdistribusi secara normal untuk validitas hasil analisis (Hamid et al., 2020, hlm. 85). Dalam penelitian ini, uji Jarque-Bera (JB) digunakan untuk menguji normalitas residual. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai statistik JB dengan nilai Chi-Square pada tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$  dan derajat kebebasan (df) = 2. Jika nilai statistik JB lebih besar dari nilai Chi-Square, maka residual tidak berdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai statistik JB lebih kecil atau sama dengan nilai Chi-Square, maka residual dianggap berdistribusi normal. Selain metode perbandingan langsung antara nilai statistik JB dan Chi-Square, normalitas juga dapat diuji dengan melihat nilai probabilitas JB. Berikut adalah kriteria pengambilan keputusan berdasarkan probabilitas JB:

Jika probabilitas JB lebih besar dari  $\alpha$  (5%), maka residual dianggap berdistribusi normal.

Jika probabilitas JB kurang dari atau sama dengan  $\alpha$  (5%), maka residual tidak berdistribusi normal.



**Gambar 4.1 Output Eviews Uji Normalitas Jarque Bera**

Sumber: Hasil Output Eviews, diolah 2024

Dari hasil output tersebut, terlihat bahwa nilai Probabilitas JB adalah 0,86977, yang melebihi nilai  $\alpha$  5% ( $0,86977 > 0,05$ ). Ini menunjukkan bahwa distribusi residual cenderung normal.

#### b. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas dilakukan untuk memastikan bahwa tidak ada hubungan linier yang tinggi antara variabel independen dalam sebuah model regresi linier berganda. Masalah multikolinieritas dapat menyebabkan estimasi yang tidak akurat, di mana variabel independen secara individual mungkin tampak tidak signifikan terhadap variabel dependen, meskipun nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) tinggi.

Untuk mendeteksi adanya multikolinieritas, digunakan indikator *Variance Inflation Factor* (VIF). VIF mengukur sejauh mana variabel independen berkorelasi dengan variabel independen lainnya. Jika nilai VIF melebihi 10, maka terdapat indikasi kuat

adanya multikolinieritas dalam model. Sebaliknya, jika nilai VIF kurang dari 10, maka tidak ada masalah multikolinieritas yang signifikan.

**Tabel 4.5 Output Eviews Uji Multikolinieritas**

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.007740	1.914892	NA
PMA	4.46E-16	1.086238	1.005008
PMDN	4.00E-15	1.802731	1.005008

Sumber: Hasil Output Eviews, diolah 2024

Dari output perhitungan nilai VIF di atas untuk variabel independen PMA dan PMDN, keduanya menunjukkan nilai VIF < 10, yakni masing-masing PMA = 1,005 dan PMDN = 1,005. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil analisis menunjukkan tidak adanya tanda-tanda multikolinieritas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas dilakukan untuk memastikan bahwa varian error dalam model regresi tetap konstan, yang dikenal sebagai homoskedastisitas. Adanya heteroskedastisitas mengakibatkan estimator *Ordinary Least Squares* (OLS) tidak memenuhi kriteria BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*), melainkan hanya menjadi LUE (*Linear Unbiased Estimator*). Salah satu metode yang umum digunakan untuk mendeteksi heteroskedastisitas adalah metode *White*.

Proses deteksi heteroskedastisitas dengan metode *White* dapat dianalisis melalui output dari perangkat lunak statistik seperti EViews. Dalam analisis ini, nilai Chi Square hitung diperoleh dari informasi Obs\*R-squared yang ditampilkan pada tabel output. Nilai ini kemudian dibandingkan dengan nilai kritis Chi Squares pada tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$ . Jika nilai Chi Square hitung lebih kecil dari nilai kritis Chi Squares, maka tidak ada indikasi heteroskedastisitas. Sebaliknya, jika nilai Chi Square hitung lebih besar dari nilai kritis Chi Squares, maka heteroskedastisitas terdeteksi dalam model.

Selain itu, deteksi heteroskedastisitas juga dapat dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas Chi Squares dengan nilai  $\alpha$  (5%). Jika probabilitas Chi Squares lebih besar dari 5%, ini menunjukkan bahwa tidak ada heteroskedastisitas dalam model. Namun, jika probabilitas Chi Squares kurang dari 5%, maka heteroskedastisitas hadir dalam model regresi.

**Tabel 4.6 Output Eviews Uji Heteroskedastisitas**

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey			
F-statistic	0.169090	Prob. F(2,41)	0.8450
Obs*R-squared	0.359955	Prob. Chi-Square(2)	<b>0.8353</b>
Scaled explained SS	0.353309	Prob. Chi-Square(2)	0.8381

Sumber: Hasil Output Eviews, diolah 2024

Dari tabel output uji tersebut, nilai probabilitas Chi Square adalah 0,8353, yang melebihi nilai  $\alpha$  5% ( $0,8353 > 0,05$ ). Hal ini

menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah heteroskedastisitas dalam data penelitian.

d. Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali dan Ratmono (2013), uji autokorelasi bertujuan untuk mendeteksi apakah terdapat korelasi antara kesalahan residual pada periode  $t$  dengan kesalahan residual pada periode sebelumnya ( $t-1$ ) dalam sebuah model regresi. Autokorelasi dapat menyebabkan bias dalam estimasi model regresi, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi validitas hasil penelitian (Hamid, et al., 2020, hlm. 99). Autokorelasi terjadi ketika ada hubungan antara satu residual dan residual lainnya dalam model regresi. Untuk mendeteksi keberadaan autokorelasi, salah satu metode yang digunakan adalah Uji Lagrange Multiplier (LM). Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai Chi-Square hitung, yang diperoleh dari informasi  $Obs \cdot R\text{-Squared}$ , dengan nilai kritis Chi-Square pada tingkat kepercayaan 5%. Jika nilai Chi-Square hitung melebihi nilai kritis Chi-Square, maka autokorelasi ada. Sebaliknya, jika nilai Chi-Square hitung lebih kecil, maka tidak ada autokorelasi.

Selain itu, autokorelasi juga dapat dideteksi dengan membandingkan nilai probabilitas Chi-Square dengan nilai alfa (5%). Jika probabilitas Chi-Square lebih besar dari 5%, ini menunjukkan tidak adanya autokorelasi. Namun, jika probabilitas

Chi-Square lebih kecil dari 5%, ini menandakan adanya autokorelasi dalam model.

**Tabel 4.7 Output Eviews Uji Autokorelasi**

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.042073	Prob. F(2,38)	0.9588
Obs*R-squared	0.095008	Prob. Chi-Square(2)	0.9536

Sumber: Hasil Output Eviews, diolah 2024

Dari output uji tersebut, terlihat bahwa probabilitas Chi Square memiliki nilai 0,9536, yang melebihi nilai  $\alpha$  5% ( $0,9536 > 0,05$ ). Oleh karena itu, disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah autokorelasi.

#### 5. Pemilihan model regresi

Dalam menganalisis data panel, pemilihan model regresi yang sesuai sangat penting. Pemilihan model regresi dapat dilakukan dengan beberapa uji, seperti uji *Chow*, uji *Hausman*, dan uji *Lagrange Multiplier* (LM), untuk memilih model yang tepat di antara tiga model tersebut, yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM).

##### a. Uji Chow

Uji *Chow* digunakan untuk menentukan model mana yang lebih sesuai antara model *common effect* dan *fixed effect* dalam analisis data panel. Hipotesis yang diuji dalam Uji *Chow* adalah sebagai berikut:

Hipotesis Nol ( $H_0$ ): Model *Common Effect* lebih tepat digunakan.



Hipotesis Alternatif (Ha): Model *Fixed Effect* lebih tepat digunakan.

Kriteria pengambilan keputusan dalam Uji *Chow* adalah sebagai berikut:

Jika nilai probabilitas (prob) lebih besar dari 0,05, maka Hipotesis Nol (Ho) diterima. Ini berarti model *common effect* dianggap lebih tepat.

Jika nilai probabilitas (prob) kurang dari 0,05, maka Hipotesis Alternatif (Ha) diterima. Ini berarti model *fixed effect* dianggap lebih tepat.

**Tabel 4.8 Hasil Uji *Chow***

Redundant Fixed Effects Tests  
Equation: TESCHOW  
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	175.447823	(10,31)	0.0000
Cross-section Chi-square	178.351992	10	0.0000

Sumber: Hasil Output Eviews, diolah 2024

Hasil uji *Chow* menunjukkan bahwa nilai probabilitas *Cross-section* Chi-square adalah 0,000, yang lebih rendah dari 0,05, sehingga secara statistik, hipotesis nol (Ho) ditolak dan hipotesis alternatif (Ha) diterima. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model estimasi yang paling sesuai untuk regresi data panel adalah *Fixed Effect Model*.

b. Uji Hausman

Uji *Hausman* digunakan untuk menentukan model mana yang lebih sesuai antara model *random effect* dan *fixed effect* dalam analisis

data panel. Hipotesis yang diuji dalam Uji *Hausman* adalah sebagai berikut:

Hipotesis Nol (Ho): Model *Random Effect* lebih tepat digunakan.

Hipotesis Alternatif (Ha): *Model Fixed Effect* lebih tepat digunakan.

Kriteria pengambilan keputusan dalam Uji *Hausman* adalah sebagai berikut:

Jika nilai probabilitas (prob) lebih besar dari 0,05, maka Hipotesis Nol (Ho) diterima. Ini berarti model *random effect* dianggap lebih tepat.

Jika nilai probabilitas (prob) kurang dari 0,05, maka Hipotesis Alternatif (Ha) diterima. Ini berarti model *fixed effect* dianggap lebih tepat.

**Tabel 4.9 Hasil Uji *Hausman***

Correlated Random Effects - Hausman Test  
Equation: TESHHAUSMAN  
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.098336	2	0.9520

Sumber: Hasil Output Eviews, diolah 2024

Hasil uji Hausman menunjukkan bahwa nilai probabilitas Cross-section random adalah 0,2669, yang lebih tinggi dari 0,05. Dengan demikian, secara statistik, hipotesis alternatif (Ha) ditolak dan hipotesis nol (Ho) diterima. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model estimasi yang paling sesuai untuk regresi data panel adalah *Random Effect Model*.

c. Uji Lagrange Multiplier.

Uji *Lagrange Multiplier* digunakan untuk menentukan model mana yang lebih sesuai antara model *common effect* dan *random effect* dalam analisis data panel. Hipotesis yang diuji dalam Uji *Lagrange Multiplier* adalah sebagai berikut:

Hipotesis Nol (Ho): Model *Common Effect* lebih tepat digunakan.

Hipotesis Alternatif (Ha): Model *Random Effect* lebih tepat digunakan.

Kriteria pengambilan keputusan dalam Uji Lagrange Multiplier adalah sebagai berikut:

Jika nilai probabilitas (prob) lebih besar dari 0,05, maka Hipotesis Nol (Ho) diterima. Ini berarti model common effect dianggap lebih tepat.

Jika nilai probabilitas (prob) kurang dari 0,05, maka Hipotesis Alternatif (Ha) diterima. Ini berarti model random effect dianggap lebih tepat

**Tabel 4.10 Hasil Uji *Lagrange Multiplier***

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects  
Null hypotheses: No effects  
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	62.47666 (0.0000)	1.677174 (0.1953)	64.15384 (0.0000)

Sumber: Hasil Output Eviews, diolah 2024

Berdasarkan hasil uji Lagrange Multiplier yang ditampilkan dalam tabel, dengan nilai Cross-section sebesar 0,0000 (yang kurang dari 0,05 yang umumnya digunakan sebagai ambang batas

signifikansi), maka secara statistik, hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model estimasi yang tepat untuk digunakan dalam regresi data panel adalah *Random Effect Model*.

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan, didapatkan beberapa temuan penting. Pertama, hasil uji *Chow* menunjukkan bahwa model *Fixed Effect Model* (FEM) yang dipilih. Selanjutnya, uji *Hausman* menunjukkan bahwa model *Random Effect Model* (REM) yang terpilih. Terakhir, uji LM juga menunjukkan bahwa model REM yang dipilih. Oleh karena itu, model regresi data panel yang digunakan dalam penelitian ini adalah model *Random Effect Model* (REM).

## 6. Analisis regresi data panel

**Tabel 4.11 Hasil Regresi Data Panel**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	14999.23	2255.735	6.649378	0.0000
PMA	-4.17E-06	6.10E-05	-0.068371	0.9458
PMDN	0.000386	0.000185	2.089288	0.0429
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			7438.033	0.9819
Idiosyncratic random			1010.320	0.0181
Weighted Statistics				
R-squared	0.111837	Mean dependent var		1039.611
Adjusted R-squared	0.068512	S.D. dependent var		1022.251
S.E. of regression	986.6112	Sum squared resid		39909468
F-statistic	2.581354	Durbin-Watson stat		1.781857
Prob(F-statistic)	0.087922			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.009047	Mean dependent var		15342.61
Sum squared resid	1.83E+09	Durbin-Watson stat		0.038818

---

---

Sumber: Hasil Output Eviews, diolah 2024

Dari hasil estimasi tersebut, didapatkan koefisien regresi untuk variabel X1 (Penanaman Modal Asing) sebesar -4,16837828652, untuk variabel X2 (Penanaman Modal Dalam Negeri) sebesar 0.000386236, dan nilai konstanta sebesar 14999,2330913. Dengan demikian, berdasarkan hasil ini, kita dapat menentukan persamaan regresi data panel sebagai berikut:

$$\text{KEMISKINAN} = 14999,2330913 - 4,16837828652 \times \text{PMA} + 0,000386236 \times \text{PMDN}$$

Interpretasi persamaan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Nilai tetap (konstanta) sebesar 14999,2330913 menunjukkan bahwa ketika semua variabel independen, termasuk X1 (Penanaman Modal Asing) dan X2 (Penanaman Modal Dalam Negeri), bernilai nol atau tetap, tingkat kemiskinan diperkirakan mencapai 14999,2330913.
- b. Koefisien regresi untuk variabel X1 (Penanaman Modal Asing) adalah -4,16837828652, yang menunjukkan hubungan negatif. Ini berarti bahwa kenaikan satu unit dalam Penanaman Modal Asing akan berhubungan dengan penurunan estimasi sebesar 4,16837828652 pada tingkat kemiskinan, dengan asumsi variabel lainnya konstan.
- c. Koefisien regresi untuk variabel X2 (Penanaman Modal Dalam Negeri) adalah 0,000386236, yang menunjukkan hubungan positif. Artinya, kenaikan satu unit dalam Penanaman Modal Dalam Negeri

akan berhubungan dengan peningkatan estimasi sebesar 0,000386236 pada tingkat kemiskinan, dengan asumsi variabel lainnya konstan.

#### 7. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) mengukur seberapa baik model dapat menjelaskan variasi dalam variabel dependen. Rentang nilai  $R^2$  adalah dari 0 hingga 1. Semakin tinggi nilai  $R^2$ , semakin baik model dalam menjelaskan hubungan antara variabel dependen dan independen. Jika nilai  $R^2$  lebih besar dari 0,5 atau mendekati 1, itu menunjukkan bahwa variabel independen mampu menjelaskan variasi variabel dependen dengan baik atau kuat. Nilai  $R^2$  sekitar 0,5 menunjukkan tingkat penjelasan yang moderat, sementara nilai di bawah 0,5 menunjukkan penjelasan yang relatif kurang baik..

Dari output uji yang tercantum pada Tabel 4.11, dapat dilihat bahwa nilai R Squared adalah 0.111837. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh variabel independen hanya dapat menjelaskan 11,18% dari variasi dalam variabel dependen, yang menandakan penjelasan yang relatif rendah. Sisanya, sebesar 88,82%, dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

#### 8. Uji Hipotesis

##### a. Uji t (Uji Parsial)

Uji t digunakan untuk menunjukkan apakah secara signifikan masing-masing variabel independen mampu mempengaruhi variabel dependen.

$H_0$ : Jika  $t$  hitung  $<$   $t$  tabel atau nilai signifikan  $>$  0.05 maka tidak terdapat pengaruh signifikan variabel independen terhadap variabel dependen.

$H_a$ : Jika  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel atau nilai signifikan  $<$  0.05 maka terdapat pengaruh signifikan variabel independen terhadap variabel dependen.

**Tabel 4.12 Hasil Regresi Data Panel**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	14999.23	2255.735	6.649378	0.0000
PMA	-4.17E-06	6.10E-05	-0.068371	0.9458
PMDN	0.000386	0.000185	2.089288	0.0429

Sumber: Hasil Output Eviews, diolah 2024

1) Variabel  $X_1$  (Penanaman Modal Asing)

$H_0$ : Penanaman Modal Asing berpengaruh secara parsial terhadap Kemiskinan

$H_a$ : Penanaman Modal Asing tidak memiliki pengaruh secara parsial terhadap Kemiskinan

Diketahui bahwa nilai  $t$  hitung untuk variabel PMA adalah -0.068371. Dalam konteks penelitian ini, dengan jumlah variabel independen ( $k$ ) sebanyak 2 dan jumlah sampel ( $n$ ) sebanyak 44, nilai  $t$  tabel pada tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$  adalah 2.01808. Hasil output menunjukkan bahwa nilai  $t$  hitung -0.068371 berada dalam wilayah negatif, yang lebih kecil dari nilai  $t$  tabel (-0.068371  $<$  -2.01808), menunjukkan penerimaan hipotesis nol ( $H_0$ ) dan penolakan hipotesis alternatif ( $H_a$ ). Demikian pula, nilai signifikansi sebesar 0.9458, jika

dibandingkan dengan alpha signifikansi menjadi:  $0.9458 > 0,05$ , yang menunjukkan penerimaan  $H_0$  dan penolakan  $H_a$ . Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa secara parsial, variabel  $X_1$  (Penanaman Modal Asing) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel  $Y$  (Kemiskinan).

2) Variabel  $X_2$  (Penanaman Modal Dalam Negeri)

$H_0$ : Penanaman Modal Dalam Negeri berpengaruh secara parsial terhadap Kemiskinan

$H_a$ : Penanaman Modal Dalam Negeri tidak memiliki pengaruh secara parsial terhadap Kemiskinan

Diketahui  $t$  hitung untuk variabel PMDN adalah 2.089288. Untuk  $t$  tabel dalam penelitian ini dengan jumlah variabel independen ( $k$ ) adalah 2 dan jumlah sampel ( $n$ ) adalah 44, dengan  $\alpha = 5\%$ , maka nilai  $t$  table adalah 2.01808. Pada hasil output diperoleh nilai  $t$  hitung 2.089288, jika dibandingkan dengan  $t$ -tabel nilainya adalah lebih besar ( $-2.089288 > 2.01808$ ) yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Demikian juga diperoleh nilai signifikannya adalah sebesar 0.0429 yang jika dibandingkan dengan alpha signifikansi menjadi:  $0.0429 < 0,05$  yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel  $X_2$  (Penanaman Modal Dalam Negeri) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel  $Y$  (Kemiskinan).



b. Uji f (Uji Simultan)

Uji f digunakan untuk menunjukkan apakah secara signifikan semua variabel independen bersama-sama mampu mempengaruhi variabel dependen.

Ho : Jika  $f_{hitung} < f_{tabel}$  atau nilai signifikan  $> 0.05$  maka tidak terdapat pengaruh signifikan semua variabel independen terhadap variabel dependen.

Ha : Jika  $f_{hitung} > f_{tabel}$  atau nilai signifikan  $< 0.05$  maka terdapat pengaruh signifikan semua variabel independen terhadap variabel dependen.

**Tabel 4.13 Hasil Regresi Data Panel**

R-squared	0.111837	Mean dependent var	1039.611
Adjusted R-squared	0.068512	S.D. dependent var	1022.251
S.E. of regression	986.6112	Sum squared resid	39909468
F-statistic	2.581354	Durbin-Watson stat	1.781857
Prob(F-statistic)	0.087922		

Sumber: Hasil Output Eviews, diolah 2024

Dari tabel diatas, diketahui  $f_{hitung}$  untuk variabel PMDN adalah 2.581354. Untuk  $f_{tabel}$  dalam penelitian ini dengan jumlah variabel independen ( $k$ ) adalah 2 dan jumlah sampel ( $n$ ) adalah 44, dengan  $\alpha = 5\%$ , maka nilai  $f_{table}$  adalah 3,23. Pada hasil output diperoleh nilai  $f_{hitung}$  2.581354, jika dibandingkan dengan  $f_{tabel}$  nilainya adalah lebih kecil ( $2.581354 < 3,23$ ) yang berarti Ho diterima dan Ha ditolak. Demikian juga diperoleh nilai signifikannya adalah sebesar 0.087922 yang jika dibandingkan dengan alpha signifikansi menjadi:  $0.087922 > 0,05$  yang berarti

Ho diterima dan Ha ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel  $X_1$  (Penanaman Modal Asing) dan variabel  $X_2$  (Penanaman Modal Dalam Negeri) secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Y (Kemiskinan).

## B. Hasil Penelitian dan Analisis Data

### 1. Pengaruh PMA dan PMDN terhadap kemiskinan secara parsial

Berdasarkan persamaan regresi data panel yang diperoleh,  $KEMISKINAN = 14999,2330913 - 4,16837828652 \times PMA + 0,000386236 \times PMDN$ , terlihat bahwa terdapat hubungan negatif antara Penanaman Modal Asing (PMA) dan tingkat kemiskinan di Provinsi Kalimantan Selatan. Koefisien PMA sebesar  $-4,16837828652$  menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit dalam PMA akan menurunkan tingkat kemiskinan sebesar  $4,16837828652$  unit, dengan asumsi variabel lain konstan.

Dalam analisis statistik, nilai t hitung untuk variabel PMA adalah  $-0.068371$ , yang lebih kecil dibandingkan dengan nilai t tabel sebesar  $2.01808$  pada tingkat signifikansi 5% dan derajat kebebasan tertentu. Karena  $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ , serta nilai signifikan sebesar  $0.9458$  yang lebih besar dari  $0.05$ , maka  $H_0$  (hipotesis nol) diterima dan  $H_a$  (hipotesis alternatif) ditolak. Hal ini berarti secara parsial, variabel PMA tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Meskipun koefisien regresi menunjukkan adanya penurunan kemiskinan dengan

meningkatnya PMA, hasil uji statistik menunjukkan bahwa pengaruh ini tidak cukup kuat untuk dianggap signifikan. Oleh karena itu, dalam konteks penelitian ini, PMA tidak dapat dianggap sebagai faktor yang memiliki dampak signifikan terhadap perubahan tingkat kemiskinan di Provinsi Kalimantan Selatan.

Meskipun terdapat indikasi dalam persamaan regresi bahwa PMA dapat memberikan kontribusi terhadap penurunan kemiskinan, namun hal ini tidak terbukti secara signifikan dalam penelitian ini. Koefisien PMA yang negatif menunjukkan bahwa adanya PMA dapat mempengaruhi penurunan kemiskinan, tetapi hasil uji statistik menunjukkan bahwa pengaruh ini tidak signifikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam konteks penelitian ini, PMA tidak memiliki pengaruh yang berarti terhadap tingkat kemiskinan.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan di Provinsi Banten oleh Luqyana Mufidah dan M. Yudhi Lutfi. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa PMA tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan, sesuai dengan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini. Meskipun secara teori adanya PMA dapat memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi, namun pada kenyataannya hal ini tidak selalu berdampak langsung pada penurunan kemiskinan. Faktor-faktor lain seperti distribusi pendapatan dan kebijakan sosial ekonomi juga dapat memengaruhi tingkat kemiskinan di suatu wilayah.

Berdasarkan temuan bahwa PMA tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan, pemerintah perlu mempertimbangkan strategi lain dalam upaya pengentasan kemiskinan. Meskipun investasi asing dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi, namun dampaknya terhadap kemiskinan mungkin tidak langsung. Oleh karena itu, pemerintah dapat memperkuat kebijakan-kebijakan yang mendorong peningkatan investasi dalam sektor-sektor yang lebih berdampak langsung terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat, seperti sektor-sektor padat karya yang berpotensi menciptakan lapangan kerja bagi penduduk setempat. Selain itu, pemerintah juga dapat fokus pada pembangunan infrastruktur, pendidikan, dan kesehatan untuk meningkatkan kualitas hidup dan aksesibilitas masyarakat terhadap kesempatan ekonomi yang lebih baik.

Berdasarkan persamaan regresi data panel yang diberikan, terlihat bahwa terdapat hubungan positif antara Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan tingkat kemiskinan di Provinsi Kalimantan Selatan. Koefisien PMDN sebesar 0,000386236 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit dalam PMDN akan meningkatkan tingkat kemiskinan sebesar 0,000386236 unit, dengan asumsi variabel lain konstan.

Dalam analisis statistik, nilai  $t$  hitung untuk variabel PMDN adalah 2.089288. Nilai ini dibandingkan dengan nilai  $t$  tabel sebesar 2.01808 pada tingkat signifikansi 5% dan derajat kebebasan tertentu.

Karena  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel, serta nilai signifikan sebesar 0.0429 yang lebih kecil dari 0.05, maka  $H_0$  (hipotesis nol) ditolak dan  $H_a$  (hipotesis alternatif) diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa secara parsial, variabel PMDN memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Meskipun koefisien regresi PMDN yang positif menunjukkan peningkatan kemiskinan dengan meningkatnya PMDN, hasil uji statistik menegaskan bahwa pengaruh ini dapat dianggap signifikan. Oleh karena itu, dalam konteks penelitian ini, PMDN dapat dianggap sebagai faktor yang memiliki dampak signifikan terhadap perubahan tingkat kemiskinan di Provinsi Kalimantan Selatan.

## 2. Pengaruh PMA dan PMDN terhadap kemiskinan secara simultan

Berdasarkan hasil uji F, dengan nilai F hitung untuk variabel Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) sebesar 2.581354 dan nilai F tabel sebesar 3.23 dengan tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$ , dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan secara simultan antara Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) terhadap tingkat kemiskinan di Kalimantan Selatan. Selain itu, nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0.087922, menunjukkan bahwa variabel PMA dan PMDN secara bersama-sama tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap variabel kemiskinan.

Penjelasan dari model regresi menunjukkan bahwa variabel independen (PMA dan PMDN) hanya dapat menjelaskan 11.18% dari variasi dalam variabel dependen (kemiskinan). Hal ini mengindikasikan

penjelasan yang relatif rendah, dengan sebagian besar variasi kemiskinan (88.82%) dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini. Oleh karena itu, faktor-faktor lain di luar PMA dan PMDN mungkin memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap tingkat kemiskinan di Kalimantan Selatan.

Penelitian ini menemukan bahwa Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) secara statistik tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Kalimantan Selatan. Terdapat beberapa alasan yang dapat menjelaskan fenomena ini. Pertama, karakteristik investasi yang masuk mungkin lebih berorientasi pada sektor-sektor yang tidak langsung berhubungan dengan pengentasan kemiskinan, seperti sektor ekstraktif atau padat modal yang tidak menciptakan banyak lapangan kerja bagi penduduk lokal. Kedua, distribusi manfaat dari investasi tersebut mungkin tidak merata, di mana keuntungan lebih banyak dinikmati oleh kelompok tertentu atau perusahaan besar, sementara masyarakat miskin tidak merasakan dampaknya secara langsung.

Selain itu, infrastruktur dan kebijakan pendukung yang belum memadai dapat menghambat distribusi manfaat ekonomi dari investasi ke seluruh lapisan masyarakat. Ketiga, kualitas dan keterampilan tenaga kerja lokal mungkin belum memenuhi kebutuhan industri yang dihasilkan oleh PMA dan PMDN, sehingga lapangan kerja yang tercipta justru diisi oleh tenaga kerja dari luar daerah atau bahkan luar negeri.

Keempat, adanya kebijakan dan regulasi yang belum optimal dalam mengarahkan investasi ke sektor-sektor yang secara langsung dapat mengurangi kemiskinan, seperti pendidikan, kesehatan, dan pembangunan infrastruktur dasar.

Secara keseluruhan, meskipun PMA dan PMDN berpotensi meningkatkan pertumbuhan ekonomi, efek tersebut belum cukup kuat atau merata untuk memberikan dampak signifikan terhadap pengurangan kemiskinan di Provinsi Kalimantan Selatan. Upaya pengentasan kemiskinan memerlukan pendekatan yang lebih holistik dan terpadu, termasuk pengembangan kebijakan yang lebih inklusif dan investasi yang lebih terfokus pada sektor-sektor yang dapat memberikan manfaat langsung kepada masyarakat miskin.

Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Luqyana Mufidah dan M. Yudhi Lutfi dalam jurnal "Pengaruh Investasi, Belanja Daerah dan Tenaga Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi serta Hubungannya terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Banten". Penelitian mereka juga menunjukkan bahwa PMA dan PMDN tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Ini menegaskan bahwa investasi, baik asing maupun domestik, tidak selalu secara langsung berdampak pada pengurangan kemiskinan.

Pengaplikasian penanaman modal asing (PMA) dan penanaman modal dalam negeri (PMDN) di Provinsi Kalimantan Selatan dalam periode 2019-2022 memberikan. Penanaman modal asing sering kali

membawa teknologi dan manajemen baru yang meningkatkan efisiensi dan produktivitas industri di daerah tersebut, serta membuka lapangan kerja baru yang dapat mengurangi tingkat pengangguran. Namun, kebergantungan terhadap investasi asing juga meningkatkan risiko terhadap fluktuasi ekonomi global dan bisa memperdalam disparitas pendapatan antara pekerja lokal dan ekspatriat. Di sisi lain, penanaman modal dalam negeri memberikan kontrol lebih besar terhadap sumber daya dan kebijakan ekonomi daerah, mendukung pengembangan industri lokal yang berkelanjutan, dan lebih berpotensi untuk meningkatkan kesejahteraan secara merata di tingkat lokal. Namun, tantangan utamanya adalah keterbatasan dalam akses modal besar dan teknologi canggih yang dapat memperlambat pertumbuhan industri serta risiko politik dan hukum dalam negeri yang dapat menghambat investasi dan pengembangan bisnis. Dengan mengelola secara bijaksana kedua jenis investasi ini, diharapkan dapat menciptakan pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan bagi masyarakat Kalimantan Selatan.

Untuk meningkatkan efektivitas investasi dalam mengurangi kemiskinan, pemerintah dapat mengarahkan investasi PMA dan PMDN ke sektor-sektor yang secara langsung mempengaruhi pengentasan kemiskinan, seperti pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur dasar. Dengan menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan akses terhadap layanan dasar, investasi dalam sektor-sektor ini dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi masyarakat miskin.



Selain itu, pemerintah harus memperkuat kapasitas lokal melalui program pelatihan dan pendidikan, sehingga masyarakat setempat dapat lebih siap dalam mengambil manfaat dari investasi yang masuk. Dengan meningkatkan keterampilan dan kompetensi tenaga kerja lokal, pemerintah dapat memastikan bahwa investasi tersebut memberikan dampak yang berkelanjutan bagi pengurangan kemiskinan. Oleh karena itu, pengawasan dan regulasi yang ketat terhadap investasi perlu diperkuat untuk memastikan bahwa investasi tersebut benar-benar memberikan manfaat bagi masyarakat lokal dan tidak hanya menguntungkan pihak investor semata. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan investasi PMA dan PMDN dapat memberikan kontribusi yang lebih besar dalam upaya pengurangan kemiskinan di Kalimantan Selatan.